

Research Article

Maintenance Behavior of Prisoners on DMFT and OHIS Scores

¹Sari Aldilawati, ²Ilmianti, ³Noer Hidayat¹Department of Dental Public Health, Faculty of Dentistry Universitas Muslim Indonesia²Faculty of Dentistry, Universitas Muslim Indonesia

Received date: March 3, 2025

Accepted date: April 2, 2025

Published date: August 5, 2025

KEYWORDS

Behaviour, DMF-T, OHI-S, oral health



DOI : 10.46862/interdental.v21i2.11166

ABSTRACT

Introduction: Every human being, including prisoners, has the right to general health and dental health. Prisoners have the right to receive treatment, both spiritual and physical, namely health services. Dental and oral health status is a health problem in Indonesia that has received little attention. In West Sulawesi Province, 68.4% had dental problems, 78.3% received treatment, and 93.0% never sought treatment. Based on research results, dental and oral health care facilities in prisons are still very limited, making it difficult for prisoners to get treatment. Therefore, researchers want to know the behavior and dental health status of prisoners at the research location.

Materials and Methods: This study used an analytical observational design with a cross-sectional research design. Sampling was carried out by purposive sampling, where the samples that met the inclusion criteria were 109.

Results and Discussion: Oral health maintenance behavior in the sufficient category is 47 prisoners (37.06%), dental caries status in the Decay Missing Filled-Teeth (DMF-T) score category is very high, namely 41 prisoners (37.06%), oral hygiene status and Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) category is moderate, 79 prisoners (72.48%). The results of the correlation or relationship test using Spearman, p-value <0.001, which means that there is a relationship between oral health behavior with DMF-T and OHI-S scores.

Conclusion: From the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between oral health maintenance behavior and DMFT and OHI-S caries scores in prisoners at Class IIB Polewali Mandar Prison, West Sulawesi.

Corresponding Author:

Sari Aldilawati

Department of Dental Public Health, Faculty of Dentistry

Universitas Muslim Indonesia

Email: sharyaldila@umi.ac.id

How to cite this article: Aldilawati S, Ilmianti, Hidayat N. (2025). Analysis of The Relationship Between Oral Health Maintenance Behavior of Prisoners on DMFT and OHIS Scores. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi* 21(2), 242-8. DOI: 10.46862/interdental.v21i2.11166

Copyright: ©2025 **Sari Aldilawati** This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Authors hold the copyright without restrictions and retain publishing rights without restrictions.

Analisis Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Narapidana Terhadap Indeks DMFT Dan OHIS

ABSTRAK

Pendahuluan: Setiap manusia berhak atas kesehatan secara umum dan kesehatan gigi begitu pula dengan narapidana. Narapidana berhak mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani yaitu mendapatkan pelayanan kesehatan. Status kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian. Provinsi Sulawesi Barat yang mengalami masalah gigi dan mulut adalah 68,4%, penduduk yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi 78,3% dan frekuensi tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi 93,0%. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa fasilitas kesehatan gigi di lapas masih sangat terbatas sehingga sangat sulit bagi narapidana untuk mendapatkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Maka karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku dan status kesehatan gigi dan mulut narapidana pada lokasi penelitian.

Bahan dan Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dimana sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 109 sampel.

Hasil dan Pembahasan: Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kategori cukup yaitu 47 narapidana (37,06%), status karies gigi kategori skor *Decay Missing Filled-Teeth* (DMF-T) sangat tinggi yaitu 41 narapidana (37,06%), status kebersihan gigi dan mulut kategori *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) sedang yaitu 79 narapidana (72,48%). Didapatkan hasil uji korelasi atau hubungan menggunakan *Spearman*, $p\text{-value} < 0,001$ yang artinya terdapat ada hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan skor *Decay* DMF-T dan OHI-S.

Simpulan: Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap skor karies DMFT dan OHI-S pada Narapidana di LAPAS Kelas IIB Polewali Mandar Sulawesi Barat.

KATA KUNCI: DMF-T, kesehatan gigi dan mulut, OHI-S, perilaku

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan bagian dari masyarakat sejahtera, yaitu hak setiap orang untuk hidup sehat melalui sistem kesehatan yang dapat menjamin perlindungan masyarakat terhadap berbagai risiko kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan yang terjangkau dan merata. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan.^{1,2} Perilaku perawatan kesehatan masyarakat yang buruk tidak diimbangi dengan perilaku mencari kesehatan yang baik. Perilaku ini muncul karena adanya anggapan bahwa mereka yang berpenghasilan rendah tidak sehat ketika sakit; sering kali, mereka memilih untuk menangani sendiri penyakitnya, dan jika terus berlanjut, mereka dikirim ke fasilitas kesehatan atau tempat praktik dokter.³

Status kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di Indonesia, masalah gigi dan mulut terbanyak adalah gigi rusak/berlubang atau karies gigi

sebesar 43,6%, sedangkan proporsi yang bermasalah dengan gigi dan mulut sebesar 56,9%, dan yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis gigi 81,4%. Hasil SKI 2023 proporsi penduduk provinsi Sulawesi Barat yang mengalami masalah gigi dan mulut adalah 68,4%, kemudian penduduk yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi 78,3% Proporsi frekuensi tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi 95,6%.^{4,5}

Narapidana mempunyai hak sebagaimana diatur dalam pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, narapidana berhak mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani yaitu salah satunya mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan.^{6,8} Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas cara pembinaan warga bina pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk

meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Hidup yang sehat dan bertanggung jawab, di sini juga diharapkan narapidana dapat memperhatikan kesehatan baik kesehatan umum maupun kesehatan gigi dan mulut⁷.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Diani mengenai skor karies gigi warga binaan lembaga pemasyarakatan wanita sukamiskin keterbatasan akses informasi narapidana mengakibatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut narapidana menjadi sangat terbatas. Fasilitas pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut sangat terbatas karena tidak adanya dokter gigi dan peralatan yang memadai. Kesulitan lainnya adalah jika ada narapidana yang membutuhkan perawatan gigi, maka harus disediakan di luar kompleks LAPAS, seperti di rumah sakit/klinik atau praktek di tempat praktek.⁹ Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Syeifira Prevalensi Karies Dan Erosi Pada Narapidana Pengguna Narkotika Jenis Sabu-Sabu Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Jember, LAPAS Kabupaten Jember tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan gigi geligi pada narapidana, prevalensi karies dan erosi pada narapidana pengguna sabu di LAPAS Kelas IIA Kabupaten Jember cukup tinggi, masing-masing sebesar 89,66% dan 72,41%. Mayoritas pengguna sabu adalah laki-laki, berusia 26-25 tahun, dan menyikat gigi hanya satu kali sehari.¹⁰ Penelitian sebelumnya hanya memberikan informasi gambaran kesehatan gigi dan mulut, maka berawal dari hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut oleh para narapidana, terutama pada kondisi lapas yang belum ada akses pelayanan edukasi maupun tindakan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa fasilitas kesehatan gigi di LAPAS masih sangat terbatas. Kesulitan lain adalah jika narapidana yang membutuhkan perawatan gigi, maka harus disediakan di luar kompleks LAPAS seperti, di rumah sakit atau klinik atau di tempat praktek gigi.

Prevalensi karies dan erosi narapidana tergolong tinggi dan menyikat gigi hanya satu kali sehari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies dan kebersihan gigi dan mulut pada narapidana di LAPAS Kelas IIB Polewali Mandar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIB Polewali Mandar pada bulan Oktober-November 2023. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cros sectional* yaitu variabel perilaku kesehatan gigi dan variabel indeks DMFT dan OHI-S. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 394 narapidana.

Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan, kriteria inklusi antara lain yaitu memiliki kesehatan umum normal atau dapat beraktivitas, mampu berkomunikasi, lama tahanan di atas 5 tahun, dan narapidana bersedia pada sampel sehingga didapatkan 109 sampel. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang diisi secara langsung menggunakan kertas kuesioner yang dibagikan oleh peneliti. Kuesioner dibagikan kepada responden yang sebelumnya telah diuji validitas dan realibilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Kuesioner digunakan untuk melihat perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,882 dengan demikian kuesioner dapat dikatakan valid dan dapat diandalkan. Status karies untuk melihat karies gigi diukur dengan menggunakan indeks DMF-T. Status kebersihan gigi dan mulut menggunakan pengukuran OHI-S merupakan kombinasi *Debris Index Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index Simplified* (CI-S). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman*. Penelitian ini mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Muslim Indonesia Nomor 516/A. 1KEP-UMI/X/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan yang berjudul analisis hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap skor karies dan kebersihan gigi dan mulut. Penelitian ini melibatkan narapidana LAPAS Kelas IIB Polewali Mandar sebanyak 109 responden. Hasil penelitiannya adalah tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama pidana

Lama Pidana (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6 Tahun	8	7,34
7 Tahun	9	8,26
8 Tahun	7	6,42
9 Tahun	13	11,93
10 Tahun	13	11,93
11 Tahun	7	6,42
12 Tahun	14	12,84
13 Tahun	6	5,50
14 Tahun	13	11,93
15 Tahun	11	10,09
16 Tahun	2	1,83
17 Tahun	3	2,75
19 Tahun	1	0,92
20 Tahun	2	1,83
Total	109	100,00

Berdasarkan lama pidana menunjukkan distribusi frekuensi responden. Diketahui jumlah responden lama pidana selama 12 tahun yaitu sebanyak 14 responden (12,84%), sedangkan lama pidana selama 9, 10, dan 14 tahun dimana masing masing memiliki perwakilan sebanyak 13 responden (11,93%), sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang memperoleh durasi pidana selama 19 tahun sebanyak 1 responden (0,92%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Kriteria Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	46	42,20
Cukup	47	43,12
Baik	16	14,68
Total	109	100,00

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan skor DMF-T

Kriteria DMF-T	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Rendah	15	13,76
Rendah	13	11,92
Sedang	24	22,01
Tinggi	16	14,7
Sangat Tinggi	41	37,61
Total	109	100,00

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan kriteria skor OHI-S

Kriteria OHI-S	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	15	13,76
Sedang	79	72,48
Baik	15	13,76
Total	109	100,00

Terdapat 3 kategori perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yaitu kurang, cukup, dan baik. Responden yang memiliki kategori perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut cukup 47 responden (43,12%).

Terdapat 5 kategori status kesehatan gigi akibat karies yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Responden yang memiliki skor DMF-T yang sangat tinggi dalam penelitian ini yaitu sangat tinggi sebanyak 41 responden (37,61%).

Terdapat 3 kategori OHI-S yaitu buruk, sedang, dan baik. Responden yang memiliki kategori skor OHI-S sedang 79 responden (72,48%).

Tabel 5. Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap skor DMF-T

DMF-T	Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut						P- Value	Koefisien korelasi Spearman
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Sangat rendah	3	2,75	3	2,75	9	6,26	< 0,001	-0,639
Rendah	1	0,92	9	8,26	3	2,75		
Sedang	4	3,67	16	14,68	4	3,67		
Tinggi	5	4,59	11	10,09	0	0,00		
Sangat tinggi	33	30,28	8	7,34	0	0,00		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 33 responden (30,28%) memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kurang dengan skor DMF-T sangat tinggi, dan terdapat 0 responden (0,00%) memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut baik dengan skor DMF-T sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi atau uji hubungan menggunakan *Spearman*,

menunjukkan *p-value* sebesar $< 0,001$ atau *p-value* $< 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi pada narapidana di Polewali Mandar dan koefisien korelasi *Spearman* menunjukkan nilai sebesar -0,639 yang berarti bahwa korelasi kuat.

Tabel 6. Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap skor OHI-S

OHI-S	Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut						<i>P-Value</i>	Koefisien korelasi <i>Spearman</i>
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	12	11,01	3	2,75	0	0,00	< 0,001	0,330
Sedang	31	28,44	36	33,03	12	11,01		
Baik	3	2,75	8	7,34	4	3,67		

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut pada Narapidana di LAPAS Kelas IIB Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 responden (33,03%) memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut cukup dengan skor OHI-S gigi sedang.

Berdasarkan hasil uji korelasi atau uji hubungan menggunakan *Spearman*, menunjukkan *p-value* sebesar $< 0,01$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan gigi dan mulut pada narapidana di Polewali Mandar dan koefisien korelasi *Spearman* menunjukkan nilai sebesar 0,330 yang berarti bahwa korelasi cukup. Berdasarkan hasil pengamatan melalui kuesioner, responden pada penelitian ini kurang mengetahui pemilihan waktu menyikat gigi yang benar, waktu mengganti sikat gigi, teknik menyikat gigi dan tidak adanya pelayanan kesehatan gigi dan mulut seperti poli gigi. Perilaku yang salah dalam menjaga kebersihan mulut akan berdampak buruk yaitu menumpuknya sisa makanan dan akhirnya terbentuk karang gigi. Dalam hal ini perlu mempertahankan dan meningkatkan kesadaran para narapidana terkait bagaimana pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut narapidana terhadap status karies. Hasil uji korelasi atau

uji hubungan menggunakan *Spearman* terdapat kategori kuat antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor perilaku yang dapat mempengaruhi baik buruknya kesehatan gigi. Dari hasil survei perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut narapidana dalam penelitian ini 30,28% memiliki perilaku “kurang” dengan skor DMF-T sangat tinggi.

Melihat betapa pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka faktor perilaku adalah titik penentu bagaimana seseorang dapat memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik atau tidak. Bagi narapidana yang jauh dari akses edukasi juga pelayanan kesehatan gigi, maka perlu faktor pendorong akan dapat memberikan peluang perubahan. Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan.⁸ Perilaku menjaga kesehatan gigi seseorang dapat dipengaruhi dari kemampuan ekonomi, waktu dan pengaruh orang-orang sekelilingnya.¹¹

Faktor utama yang dapat menyebabkan karies gigi ialah substrat, *host*, waktu dan mikroorganisme. Karies gigi akan muncul apabila faktor-faktor tersebut bekerja sama. Selain faktor langsung yang berkaitan timbulnya karies, juga terdapat faktor tidak langsung seperti risiko eksternal yaitu jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi,

pola makan, tingkat pendidikan dan lingkungan.¹² Paling berpengaruh terhadap tingginya prevalensi karies adalah perilaku. Perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting untuk mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut. Bila perilaku kesehatan gigi dan mulut kurang baik, maka kecenderungan terjadinya karies semakin besar. Oleh karena itu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik harus diubah.¹³

Berdasarkan hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian dari Saptiwi menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status OHI-S *p-value* (0,000) dan hasil penelitian Triana menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut yang diukur dengan OHI-S dengan nilai *p-value* (0,000).^{14, 15} Salah satu hal yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut yaitu perilaku. Perilaku untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut dari narapidana masih tergolong rendah.¹⁶ Kebersihan gigi dan mulut menunjukkan bahwa rongga mulut seseorang terbebas dari plak dan karang gigi. Kondisi rongga mulut yang basah, lembab dan gelap memicu pertumbuhan bakteri di dalam rongga mulut dengan cepat untuk membentuk debris dan plak gigi.¹⁷

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penelitian yang sudah dilaksanakan pada narapidana ditemukan bahwa terdapat hubungan perilaku pemeliharaan terhadap status karies dan kebersihan gigi dan mulut. Semakin baik perilaku pemeliharaan kebiasaan gigi dan mulut maka akan semakin rendah tingkat skor DMF-T atau OHI-S pada narapidana di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar. Sebaliknya, semakin kurang perilaku pemeliharaan kebiasaan gigi dan mulut maka akan semakin tinggi tingkat skor DMF-T atau OHI-S pada narapidana di Lapas Kelas IIB Polewali Mandar. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan gigi seseorang dipengaruhi dengan perilakunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada LAPAS Kelas IIB Polewali Mandar yang sudah terlibat didalam kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratih. IADK, Yudita WH. Hubungan Tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan ketersediaan alat menyikat gigi pada narapidana kelas iib rutan Gianyar tahun 2018. *Dental Health Journal* 2019; 6(2): 23–4. Doi: [10.33992/jkg.v6i2.977](https://doi.org/10.33992/jkg.v6i2.977)
2. Lestari N, Puspitasari Y, Masdar TA. Hubungan lama penggunaan alat ortodontik cekat terhadap akumulasi plak dan pH saliva mahasiswa FKG-UMI tahun 2017. *J Ilm As-Syifaa* 2018; 10(1): 126–33. Doi: [10.56711/jifa.v10i1.410](https://doi.org/10.56711/jifa.v10i1.410)
3. Sari M, Setyaji DT. Hubungan perilaku sehat dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap derajat kesehatan gigi pada komunitas tukang becak di kota Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi* 2019; 2(1): 3. Doi: [10.23917/jikg.v2i1.4865](https://doi.org/10.23917/jikg.v2i1.4865)
4. Surarti MAL, Agus TP, Jovina TA. Gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di provinsi DI Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* 2021; 5(2): 1–10. Doi: [10.22435/jpppk.v5i2.5676](https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i2.5676)
5. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). 2023. KEMENKES BKPK.
6. Junhar MG, Suling PL, Supit ASR. Gambaran stomatitis aftosa rekuren dan stres pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Bitung. *Jurnal e-GiGi (eG)* 2015; 3(1): 100–7. Doi: [10.35790/eg.3.1.2015.6453](https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6453)
7. Primawardani Y. Perawatan fisik terkait penyediaan makanan dan minuman bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan ditinjau dari pendekatan hak asasi manusia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 2017; 11(2): 159–79.

8. Sodri JA. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut perokok (tinjauan pada siswa sma/ sederajat di Kota Banjarbaru). *Jurnal Kedokteran Gigi* 2018; 2(1). Doi: [10.20527/dentin.v2i1.406](https://doi.org/10.20527/dentin.v2i1.406)
9. Prisindi D, Malinda Y, Lita Y A. Resiko karies gigi warga binaan lembaga pemasyarakatan wanita Sukamiskin. *J Kedokt Gigi Unej* 2021; 18(2): 52–5.
10. Salsabila S, Hadnyanawati H, Wulandari E. Prevalensi karies dan erosi pada narapidana pengguna narkoba jenis Sabu-Sabu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Kabupaten Jember. *Kedokt Gigi* 2021; 18(2): 52–5. Doi: [10.19184/stoma.v18i2.28056](https://doi.org/10.19184/stoma.v18i2.28056)
11. Rahtyanti GCS, Hadnyanawati H, Wulandari E. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada mahasiswa baru fakultas kedokteran gigi universitas Jember tahun akademik 2016/2017. *E-jurnal Pustaka Kesehatan* 2018; 6(1): 171 doi:[10.19184/pk.v6i1.7153](https://doi.org/10.19184/pk.v6i1.7153)
12. Putra MAH, Diana S, Utami JP. Hubungan penggunaan air mengandung mangan terhadap indeks dmft masyarakat di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Kedokteran Gigi* 2022; 6(2): 105-106. Doi: [10.20527/dentin.v6i2.6396](https://doi.org/10.20527/dentin.v6i2.6396)
13. Sutjipto C, Wowor VNS, Kaunang WPJ. Gambaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia 10-12 tahun di SD Kristen Eben Haezar 02 Manado. *Jurnal e-Biomedik* 2013; 1(1). Doi: [10.35790/ebm.v1i1.4622](https://doi.org/10.35790/ebm.v1i1.4622)
14. Saptiwi B, Hanafi M, Purwitasari D. Perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) Warha Samin Surotiko Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Gigi* 2019; 70. Doi: [10.31983/jkg.v6i1.4436](https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4436)
15. Triana A M. Hubungan perilaku menyikat gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut anak usia 10 tahun SD Negeri Pelebon 3 Kota Semarang. Thesis. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2018. Tersedia di: [Repository.inimus.ac.id](https://repository.inimus.ac.id).
16. Notoadmodjo S. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
17. Keloay P. Gambaran teknik menyikat gigi dan indeks plak pada siswa SD GMIM Siloam Tonsealama. *E-GIGI* 2019; 7(2): 76–80. doi: [10.35790/eg.7.2.2019.24143](https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.24143)